RISIKO PLASENTA RINGAN TERHADAP BBLR

Vira Sri Damayanti^{1*}, Anita Dasima¹, A.Fahira Nur²

¹*Mahasiswa Kebidanan STIKES Widya Nusantara Palu*

²*Bagian Kebidanan STIKES Widya Nusantara Palu*

*E-mail : viradonel0@gmail.com

Berat badan lahir merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir. Besar kecilnya berat badan lahir tergantung bagaimana pertumbuhan janin intrauterine selama kehamilan. Bayi yang dilahirkan aterm (37 sampai 42 minggu) memiliki berat badan normal 2.500 – 4.000 gram. Beberapa faktor dapat mempengaruhi berat badan lahir bayi yang terdiri dari faktor dari ibu, faktor janin, dan faktor plasenta³.

Plasenta berperan dalam menentukan berat lahir bayi melalui kontribusinya yang sangat penting bagi pertumbuhan janin intrauterine. Dalam kehamilan, fungsi utama plasenta adalah sebagai organ penyalur bahan-bahan makanan dan oksigen yang diperlukan oleh janin dari darah ibu ke dalam darah janin dan juga mengadakan mekanisme pengeluaran produk-produk ekskretoris dari janin kembali ke ibu. Plasenta yang normal akan mampu melaksanakan fungsi tersebut dalam menunjang pertumbuhan janin².

1. Tinjauan Terhadap Plasenta

Plasenta merupakan organ yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan kehamilan karena plasenta berperan untuk pertukaran O² dan nutrisi dalam pertumbuhan janin. Plasenta normal pada saat aterm berbentuk seperti cakram berwarna merah tua dengan berat sekitar 500 sampai 600 gram, diameter 15 sampai 25 cm ($\pm$ 7 inci) dan tebal sekitar 3 cm, akan tetapi ukuran ini bervariasi tergantung bagaimana plasenta disiapkan. Plasenta berfungsi sebagai nutritif, oksigenasi dan ekskresi. Kapasitas pertumbuhan berat janin dipengaruhi oleh pertumbuhan plasenta dan terdapat korelasi kuat antara berat plasenta dengan berat badan lahir³.

2. Tinjauan Tentang Faktor Resiko Berat Plasenta

Berat plasenta sangat berhubungan dengan beberapa faktor penting dan kelahiran neonatus. Faktor-faktor yang berhubungan dengan berat plasenta yaitu usia, paritas, penyakit, pendapatan, status nutrisi dan merokok¹.

Nikotin dalam asap rokok dapat memacu pengeluaran zat-zat seperti adrenalin yang merangsang peningkatan denyut jantung dan tekanan darah sehingga dapat mengubah denyut jantung janin dan aliran darah umbilikal menginduksi hipoksi pada janin. Karbon monoksida atau (CO) memiliki afinitas 250 kali lebih besar dari pada molekul oksigen (O^2) untuk berikatan dengan HB sehingga membatasi pelepasan O^2 ke jaringan, dan menyebabkan hipoksia pada janin HB dapat terisi oleh karbon monoksida (CO) dalam bentuk COHb, dan akibatnya sel darah merah akan kekurangan oksigen yang akhirnya sel tubuh akan kekurangan oksigen³.

Selain itu, kandungan nikotin dan karbondioksida dapat menimbulkan kontraksi pada pembuluh darah, akibatnya aliran darah janin melalui tali pusar akan berkurang. Hal ini mengurangi distribusi zat makanan yang dibutuhkan oleh janin dan kemampuan mengikat hemoglobin dalam darah menjadi berkurang sehingga suplai oksigen ke seluruh tubuh menjadi kurang³.

3. Tinjauan Tentang Keterpaparan Rokok Terhadap Berat Plasenta

Plasenta adalah organ yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan kehamilan karena plasenta berperan untuk pertukaran O_2 dan transfer nutrisi dalam pertumbuhan janin. Struktur dan fungsi plasenta akan sangat menentukan pertumbuhan janin. Untuk pertumbuhan janin dibutuhkan penyaluran zat asam amino, vitamin dan mineral dari ibu ke janin dan pembuangan CO_2 serta sisa metabolisme janin ke peredaran darah¹.

Paparan asap rokok pada ibu hamil perokok pasif berasal dari paparan rokok orang lain yang di hirup oleh ibu hamil. Ibu hamil biasanya terpapar asap rokok oleh pasangannya atau rekan kerja. Asap rokok sangat berbahaya bagi perokok pasif dimana asap rokok yang berasal dari perokok aktif yang terhirup 5 kali lebih banyak mengandung karbon monoksida dan 4 kali lebih banyak mengandung tar dan serta nikotin. Tar merupakan salah satu radikal

bebas yang terkandung dalam asap rokok yang dapat merusak komponen dari sel di dalam tubuh dan mengganggu elastisitas membran, termasuk selaput ketuban sehingga rentan mengalami ruptur³.

Sebatang rokok mengakibatkan terjadinya abrasi, tali pusat mengecil, menurunkan aliran darah sampai 15 menit. Plasenta pada ibu perokok juga menunjukkan kerusakan pembuluh darah seperti mengurangi jumlah kapiler dari tempat plasenta. Semakin tingginya paparan asap rokok memberi kontribusi pada efek akumulasi kandungan nikotin dalam darah, sehingga kelancaran transport nutrisi dan oksigen mengalami gangguan dan kebutuhan nutrisi dan oksigen bagi janin untuk tumbuh akan mengalami perlambatan yang berdampak pada BBLR³.

Upaya mencegah berat plasenta ringan pada ibu hamil dengan penyuluhan rutin pada seluruh lapisan masyarakat tentang bahaya senyawa racun yang terkandung pada asap tembakau terhadap kesehatan, khususnya bagi ibu hamil dan ibu hamil harus menghindari asap rokok serta suami perokok segera berhenti merokok¹.

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Fahira Nur(2018). *Risiko paparan asap rokok, ketuban pecah dini dan plasenta ringan terhadap bblr di rsu anutapura palu*. Jurnal Kesehatan Tadulako Vol. 4 No. 3 Oktober 2018: 1-78 <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/HealthyTadulako/articel/view/12617>
2. Nadia Ulfa E, Ricard Wicaksono, uswatun khasana(2016). *Hubungan antara Ibu Hamil Perokok Pasif dengan Kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah di Kota Cirebon*. Jurnal kedokteran & kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/tumed/article/download/1258/781>
2. Hasra Mukhlisan, Nur Indrawaty Liputo, Ermawati (2016). *Hubungan Berat Plasenta Dengan Berat Badan Lahir Bayi di Kota Pariaman*. Jurnal kesehatan andalas 2016: 2(2)